

Peningkatan pengetahuan penggunaan antibiotik pada masyarakat Sukadana melalui sosialisasi DAGUSIBU

Canda Eka Puspitasari^{1*}, Nadya A. Turisia², Alfau Fauzi¹

¹ Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

² SMK Bhakti Kencana, Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/indra.v4i2.228>

Article Info

Received : 08-03-2023
Revised : 24-06-2023
Accepted : 28-08-2023

Abstract: Antibiotics are drugs used to treat infectious diseases caused by bacteria. Using antibiotics irrationally can cause antibiotic resistance. DAGUSIBU socialization aims to see the level of knowledge of villagers in Sukadana village regarding the use of antibiotics. This socialization was carried out by pharmacists followed by practice using the Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) Method. The audience was dominated by women where the largest age range was 17-28 years old (65%). Respondent's education was dominated by senior high school level or equivalent (70%). After the DAGUSIBU socialization, the community's knowledge about antibiotics has increased by 44%.

Keywords: Knowledge, antibiotics, society, DAGUSIBU

Citation: Puspitasari, C. E., Turisia, N. A., & Fauzi, A. (2023). Peningkatan pengetahuan penggunaan antibiotik pada masyarakat Sukadana melalui sosialisasi DAGUSIBU. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 65-69. doi: <https://doi.org/10.29303/indra.v4i2.228>

Pendahuluan

Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk terapi penyakit infeksi yang muncul karena adanya bakteri (Puspitasari et al., 2022). Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat mengakibatkan resistensi bakteri atau konsumen dapat kebal terhadap bakteri yang menginfeksi (Khanal et al., 2020). Resistensi antibiotik dapat terjadi karena beberapa hal, antara lain yaitu (1) persepsian antibiotik yang berlebihan oleh tenaga kesehatan, (2) adanya anggapan di masyarakat bahwa antibiotik merupakan obat dari segala penyakit, dan (3) lalai dalam menghabiskan atau menyelesaikan terapi antibiotik (Kemenkes RI, 2016). Menurut data World Health Organization (WHO) pada tahun 2002 sekitar lebih dari 50% obat diresepkan dan digunakan secara tidak rasional di dunia. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan obat yang berlebihan, penggunaan obat yang terlalu sedikit dan penggunaan obat dengan indikasi, dosis, dan cara pemakaian yang kurang tepat (Muliasari et al., 2021). Penggunaan obat yang

tidak rasional sering sekali terjadi terhadap antibiotik.

Pembelian antibiotik tanpa resep dokter di apotek memiliki presentase 7%. Amoksisilin adalah antibiotik yang paling sering dibeli secara swamedikasi dengan persentase (77%) sama dengan antibiotik ampicilin, fradiomisingramisidin, tetrasiklin, dan ciprofloksasin. Antibiotik yang dibeli tersebut biasanya digunakan untuk mengatasi gejala demam, batuk, flu, sakit kepala, sakit tenggorokan dan gejala ringan lainnya (Saputri & Warmani, 2020). Berdasarkan hal tersebut maka cara pengolahan obat yang baik dan benar harus tetap disosialisasikan. Contoh cara pengolahan obat yang baik dan benar adalah dengan DAGUSIBU. DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) merupakan salah satu Gerakan Sadar Obat (GKSO) yang diwadahi oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) untuk menambah pengetahuan dan kesadaran masyarakat (Efendi et al., 2021). DAGUSIBU dapat memberikan promosi kesehatan tentang penggunaan obat terutama antibiotik.

Email: candrapuspitasari@unram.ac.id (*Corresponding Author)

Tingkat pengetahuan tentang antibiotik mempengaruhi cara penggunaan antibiotik secara rasional, sehingga informasi yang tepat tentang konsumsi antibiotik secara rasional dari tenaga kesehatan dapat meningkatkan kepatuhan pasien. Apabila tingkat pengetahuan masyarakat terkait antibiotik rendah, maka hal tersebut dapat berdampak pada kesehatan masyarakat. Antibiotik yang digunakan secara tidak rasional atau tidak tepat dapat menyebabkan pasien sakit bahkan memperpanjang proses kesembuhan pasien. Penyalahgunaan dan penggunaan obat di atas toleransi yang dapat diterima tubuh juga bisa berakibat fatal bahkan kematian (Meivira et al, 2022). Strategi yang dapat digunakan untuk mengendalikan penggunaan antibiotik antara lain seperti penggantian atau pembatasan resep antibiotik dan memberikan edukasi pada pasien terkait dengan penggunaan antibiotik secara rasional (Purwidyaningrum et al., 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan WHO pada tahun 2015 tentang tingkat pengetahuan masyarakat terkait resistensi antibiotik dari 12 Negara termasuk Indonesia, 53-62% masyarakat menghentikan terapi antibiotik saat sudah merasa sembuh yang merupakan salah satu penyebab dari resistensi antibiotik (Marsudi et al., 2021). Salah satu desa yang hanya mengandalkan puskesmas pembantu untuk menunjang kesehatan masyarakat adalah Desa Sukadana, sehingga promosi kesehatan terutama tentang penggunaan antibiotik secara rasional sangat minim. Desa Sukadana terletak di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan luas wilayah mencapai 1805,61 ha dan memiliki 17 dusun. Jumlah penduduk yang ada di Desa Sukadana mencapai angka \pm 7.043 jiwa dengan 2.465 KK. Sebagian besar masyarakat di desa ini bermata pencaharian di bidang pertanian dan peternakan (Buku Tahunan Kantor Desa Sukadana, 2022).

Obat yang digunakan secara swamedikasi atau mandiri dapat menjadi penyebab penggunaan obat yang tidak rasional apabila tidak dibarengi dengan pemahaman yang baik (Puspitasari et al., 2020). Fasilitas dan tenaga kesehatan yang terbatas di Desa Sukadana menyebabkan pemahaman dan kesadaran terkait cara penggunaan dan pengelolaan obat secara rasional di masyarakat masih kurang. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengetahuan masyarakat di Desa Sukadana tentang antibiotik dan penggunaannya. Pengambilan data pada pengabdian ini menggunakan metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA).

Metode

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 22 Februari 2022 bertempat di kantor desa Sukadana, Lombok Tengah. Data diperoleh dari kuisisioner, *pretest*, edukasi dan *posttest* untuk menghasilkan atau menggambarkan kualitas (tingkat) pengetahuan masyarakat tentang antibiotik. Kuisisioner terdiri dari 3 bagian dengan 24 pertanyaan. Bagian pertama berisi pertanyaan pendahuluan, bagian kedua pertanyaan terkait swamedikasi, bagian ketiga terdiri dari 16 soal yaitu 7 soal tentang antibiotik dan 9 soal tentang cara menggunakan obat yang baik dan benar. Terkait dengan soal antibiotik secara khusus terdiri dari 7 soal diantaranya 6 soal pilihan ganda dan 1 soal isian singkat.

Tahap pertama dilakukan dengan membagikan kuisisioner kepada peserta (*pretest*) dengan estimasi waktu selama 15 menit. Setelah itu dilakukan edukasi terkait jenis dan logo obat-obatan, pengertian antibiotik, cara mendapatkan serta cara menggunakan antibiotik yang baik. Materi ini disampaikan oleh tim pengabdian dengan menggunakan metode ceramah. Selanjutnya dilakukan diskusi dengan peserta selama 90 menit. Terakhir dilakukan pembagian kuisisioner kepada peserta (*posttest*) dengan estimasi yang sama yaitu 15 menit.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan bagian dari sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang obat khususnya pada penggunaan antibiotik yang rasional. Kesalahan penggunaan obat dalam swamedikasi ternyata masih sering terjadi dan dapat menimbulkan resiko pada kesehatan (Pratiwi et al., 2020). Menurut WHO antibiotik adalah jenis obat yang sangat sering disalahgunakan tanpa resep dokter yang menyebabkan resistensi terhadap kuman. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat terkait penggunaan antibiotik yang tepat (Pambudi & Utari, 2020). Pemberian informasi melalui edukasi DAGUSIBU dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang informasi obat khususnya antibiotik sehingga membentuk sikap dan tindakan masyarakat untuk menggunakan antibiotik yang rasional (Pambudi, 2022).

Sosialisasi ini diikuti secara sukarela oleh 20 orang responden dengan karakteristik sesuai dengan **Tabel 1**.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	4	20
Perempuan	16	80
Usia (Tahun)		
17-28	13	65
29-39	4	20
40-50	3	15
Pendidikan		
SD	3	15
SMP/MTs	2	10
SMA/SMK/MA	14	70
PT	1	5
Pekerjaan		
Tidak/Belum bekerja	4	20
Mahasiswa	7	35
Karyawan	1	5
Guru/Dosen	1	5
Petani/Pekebun	6	30
Pelajar		

Tahap pertama yang dilakukan dalam pelaksanaan sosialisasi adalah memberikan *pretest* kepada peserta untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta sebelum dilakukannya sosialisasi terkait dengan penggunaan antibiotik yang rasional. Tim pengabdian (fasilitator) menjelaskan cara pengisian kuesioner *pretest* yang telah dibagikan (**Gambar 1**). Dari hasil *pretest* tersebut lebih dari 50% responden belum memahami penggunaan antibiotik secara rasional. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sukadana perlu untuk mendapatkan edukasi terkait penggunaan antibiotik yang rasional sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Gambar 1. Pengisian lembar *pretest*

Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang antibiotik oleh apoteker (**Gambar 2**). Materi yang disampaikan terkait resistensi antibiotik yang disebabkan oleh intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi dan tidak baik, indikasi, efek

samping, penggunaan antibiotik tanpa anjuran dokter dan cara penggunaan antibiotik yang baik. Penyampaian materi dilakukan selama ± 45 menit menggunakan media presentasi yang menarik dan dilanjutkan dengan diskusi interaktif untuk menarik perhatian peserta sosialisasi.



Gambar 2. Pelaksanaan sosialisasi DAGUSIBU di Desa Sukadana

Tahap selanjutnya yaitu praktik secara langsung menggunakan metode pendekatan Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) (**Gambar 3**). Metode ini menitikberatkan pada peran aktif masyarakat sebagai pelaku dalam mencari informasi, mengembangkan sikap dan mengubah perilaku agar penggunaan obat yang rasional khususnya antibiotik dapat tercapai dengan sebaik-baiknya (Setiani et al., 2020). Pada kegiatan ini, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 5-6 peserta dan diberikan paket berisi berbagai macam obat termasuk antibiotik. Para peserta kemudian berdiskusi untuk mencari informasi terkait dosis, bentuk sediaan, aturan dan cara pakai, kandungan, serta indikasi dari obat. Penggunaan metode CBIA ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk lebih mudah memahami dan meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan obat khususnya antibiotik yang rasional.



Gambar 3. Diskusi dan praktek menggunakan metode CBIA

Akhir sesi dilanjutkan dengan pengisian *posttest* dengan pertanyaan yang sama pada sesi *pretest*. Adapun list pertanyaan yang dimaksud tercantum pada **Tabel 2**. Pengisian kuesioner *posttest* ini sebagai evaluasi untuk melihat sejauh mana peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta terkait penggunaan antibiotik sebelum dan sesudah dilakukan sosialisasi DAGUSIBU. Pertanyaan yang diajukan kepada responden dapat dilihat pada **Tabel 2**.

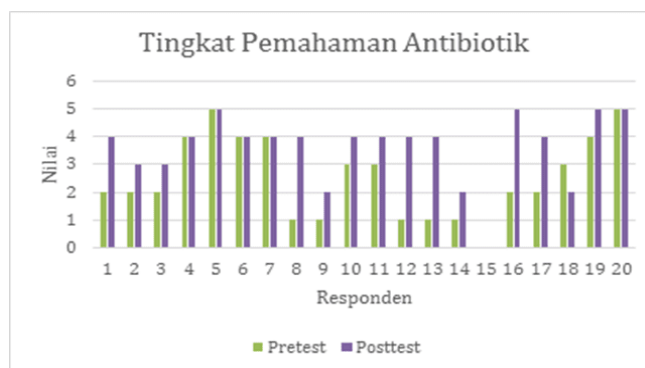
Tabel 2. Hasil pengisian kuesioner

Butir Pertanyaan	Pretest		Posttest	
	Nilai Benar	%	Nilai Benar	%
Apakah AB boleh dibeli tanpa resep dokter ?	8	21	15	27
Apakah AB boleh tidak dihabiskan ?	6	15	16	28
Apakah jika demam anda meminum AB?	-	0	-	0
Apakah jika anda memiliki luka ringan (Luka sayat) anda minum AB?	11	28	15	27
Apakah anda pernah memberi AB kepada hewan peliharaan anda ?	14	36	10	18
Antibiotik apa yang pernah anda gunakan?	-	-	-	0

Dari daftar pertanyaan yang diberikan terkait antibiotik, terdapat 6 pertanyaan dengan jawaban "YA atau TIDAK" dan 1 pertanyaan isian singkat. Apabila responden menjawab dengan benar maka akan diberikan nilai 1 (satu) dan sebaliknya jika jawaban responden salah maka akan diberikan nilai 0 (nol). Hasil *pretest* dan *posttest* masing-masing peserta kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk grafik (**Gambar 4**).

Hasil pada **Grafik 4** menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pretest* peserta adalah 2,5, sedangkan rata-rata nilai *posttest* adalah 3,6 dari nilai maksimum 6. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta terkait penggunaan antibiotik mengalami peningkatan sebesar 44%. Pemberian edukasi seperti kegiatan sosialisasi

DAGUSIBU dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang efektif (Andiarna et al., 2020)



Gambar 4. Grafik hasil *pretest* dan *posttest*

Simpulan

Berdasarkan pengabdian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Sosialisasi DAGUSIBU ini dapat membuat pengetahuan masyarakat Desa Sukadana terkait cara penggunaan dan pengelolaan antibiotik secara rasional meningkat sebesar 44%.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada Warga Desa Sukadana, Mahasiswa KKN Universitas Mataram di Desa Sukadana, Laboratorium Pengabdian Masyarakat Kelompok Penelitian Bidang Keilmuan Farmasi Praktis Universitas Mataram atas bantuan dan dukungan yang diberikan hingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Andiarna, F., Hidayati, I., & Agustina, E. (2020). Pendidikan Kesehatan Tentang Penggunaan Antibiotik Secara Tepat Dan Efektif Sebagai Upaya Mengatasi Resistensi Obat. *Journal of Community Engagement and Employment*, 2(1), 15-22. <https://ojs.iik.ac.id/index.php/JCEE/article/view/317>
- Buku Tahunan Kantor Desa Sukadana (2022). Kantor Desa Sukadana, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Retrieved Februari 2022.
- Efendi, M. R., Rusdi, M. S., Rustini., Kamal, S., Surya, S., Putri, L.E., Afriyani. 2021. Edukasi Peduli Obat "Dagusibu" (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang). *Jurnal Abdimas Mandalika*. 1(1), 10-16. <https://doi.org/10.31764/justek.vXiY.ZZZ>

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016. *Pedoman Penggunaan Antibiotik*. Jakarta: Kemenkes RI
- Khanal, P. (2020). Antibiotic Resistance: Causes and Consequences: *Journal Of Biomedical and Pharmaceutical Sciences*. 7-8, 327-331.
- Marsudi, A.S., Wiyono W.I., Mpila, D.A. 2021. Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Beberapa Apotek Di Kota Ternate. *Pharmacy Medical Journal*. 4(2), 54-61.
- Meivera, A., Dewi, N. M. A. R., Puspitasari, C.E. (2022). Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Penggunaan dan Penyimpanan Antibiotika di Kecamatan Ampenan. *Journal Archives Pharmacia*. 4 (1), 9-10
- Muliasari, H., Ananto, A.D., Annisa B.S., Hidayat, L.H., Puspitasari, C.E. 2021. Edukasi dan sosialisasi gerakan masyarakat cerdas menggunakan obat (Gema Cermat) dengan metode CBIA. *INDRA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2(2), 53-57. <https://doi.org/10.29303/indra.v2i22.131>
- Pambudi, R. S. (2022). Sosialisasi Penggunaan Antibiotik Yang Benar Pada Konsumen Apotek Yudhistira Surakarta. *Reswara*, 3(1), 214-219. <https://doi.org/10.46576/rjpkkm.v3i1.1654>
- Pambudi, R.S & Utari, B.N.D. 2020. Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Pada Mahasiswa Kesehatan Universitas Sahid Surakarta. *Jurnal Dunia Farmasi*. 4(3). 149-156.
- Pratiwi, Y., Rahmawaty, A., & Islamiyati, R. (2020). Peranan Apoteker Dalam Pemberian Swamedikasi Pada Pasien BPJS. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(1), 65-72. <https://doi.org/10.31596/jpk.v3i1.69>
- Purwidyaningrum, I., Peranginangin, J. M., Mardiyono, Jamilah, S. 2019. Dagusibu, Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di Rumah Dan Penggunaan Antibiotik Secara Rasional Di Kelurahan Nusukan. *Journal Of Educators Community UNISNU Jepara*. 3(1), 23-43
- Puspitasari, C. E., Ananto, A, D., Muliasari, H. (2022). Analisis Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik di Masyarakat Lebah Sempage Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(1): 9-12. <https://doi.org/10.29303/indra.v3i1.141>
- Puspitasari, C. E., Nisa, I. H., NMAR Dewi, Luthfanto, H., Dani, S. A. (2020). Masyarakat Desa Senggigi Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Abdi Insani*, 7(1), 27-31.
- Saputri, G. A. R & Warmani, T. B. 2020. Penyuluhan "DAGUSIBU" Obat Antibiotik Pada Prolanis Puskesmas Gadingrejo Pringsewu Tahun 2019. *Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati*. 3(2), 20-26.
- Setiani, L. A., Trirakhma, S., dan Erni, R. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotika Melalui Edukasi Gema Cermat Dengan Metode CBIA di Desa Jambu Luwuk Kabupaten Bogor. *Jurnal Karya Abdi*, 4(3), 607-611. <https://doi.org/10.22437/jkam.v4i3>